

Penguatan Kemampuan Membaca Surat-Surat Pendek Melalui Kegiatan Pembinaan Bacaan Tahlil Yasinan Di Desa Karangwaluh

Nurul Aini¹, Yuli Ani Setyo Dewi², Rifqi Humaida³

^{1,2,3} IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; mbakmata61mail.com

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/06/17

Abstract

This community mentoring program aimed to strengthen the community's ability to read the short surahs recited during Tahlil through the improvement of Tahlil Yasin recitation in Karang Waluh Village. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the optimization of local assets, particularly human resources and the community's socio-religious potential, based on the Positive Deviance principle. The participants were members of the Karang Waluh Village community who routinely participated in Tahlil Yasin gatherings. Data and activity implementation involved observation, documentation, and direct participation throughout the mentoring process. The activities included identifying participants' initial recitation abilities, improving pronunciation (makhras) and tajwid, conducting guided recitation practices, and evaluating learning outcomes. The results demonstrated that the Tahlil Yasin recitation improvement program contributed positively to participants' Qur'anic reading abilities, particularly in terms of fluency, accurate pronunciation, and appropriate application of tajwid rules. Beyond improving recitation competence, the program also strengthened Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), increased participants' motivation to learn and practice Qur'anic recitation, and fostered social cohesion through collective religious activities. Therefore, the program can be considered an effective community-based strategy for improving Qur'anic recitation skills while strengthening religious and social values. Its sustainability is recommended to maintain the tradition of correct Qur'anic recitation and support its transmission to future generations.

Keywords

Mentoring; abcd; pembinaan al-qur'an.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah firman Allah Swt yang berfungsi sebagai mukjizat atau bukti kebenaran atas kenabian Muhammad Saw, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang tertulis di dalam mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan

mutawattir, dan yang membacanya dipandang beribadah. Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat melalui Al Qur'an, maka setiap umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya (Masfuk Zuhdi, 1997).

Disamping itu Al-Quran juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Al-Quran tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membaca (ilmu tajwidnya), makharijul huruf dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya (tersirat), menghayatinnya serta mengamalkan isi kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Abu Yahya, 2007).

Kondisi yang ditemukan di Dusun Bulu Payung, Desa Karangwaluh, Kecamatan Sampung, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mempunyai kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat, masih terdapat beberapa aspek bacaan yang perlu diperbaiki. Beberapa jamaah masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf sesuai dengan makharajnya serta membedakan panjang dan pendek bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum sepenuhnya diikuti dengan ketepatan penerapan tajwid. Pengamatan dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan Yasinan selama dua minggu pertama sebagai upaya untuk memahami kebiasaan dan kemampuan jamaah sebelum menentukan bentuk pendampingan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis merancang kegiatan tahsin dasar bagi ibu-ibu jamaah Yasinan. Program ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan menempatkan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar pemberdayaan. Penerapannya meliputi lima tahapan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* (Islam, M. H., 2014). Tahap *Discovery* dilakukan dengan mengenali aset berupa rutinitas Yasinan dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang dimiliki jamaah. Selanjutnya, *Dream* diarahkan pada pembentukan harapan bersama untuk meningkatkan kualitas bacaan, *Design* digunakan untuk menyusun bentuk pembinaan, *Define* menentukan fokus perbaikan

pada makharijul huruf dan panjang-pendek bacaan, sedangkan *Destiny* diarahkan pada keberlanjutan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar.

Pada awal pelaksanaannya, kegiatan tahsin direncanakan setelah salat Maghrib. Akan tetapi, waktu tersebut kurang sesuai dengan aktivitas masyarakat sehingga tingkat kehadiran jamaah belum optimal. Kondisi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penulis untuk menyesuaikan program dengan pola kegiatan yang telah berlangsung di masyarakat. Pembinaan kemudian tidak lagi dilaksanakan sebagai kegiatan terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam kegiatan Yasinan rutin pada malam Jumat. Strategi tersebut sesuai dengan prinsip ABCD karena program dikembangkan melalui pemanfaatan aset dan aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga pelaksanaan pembinaan tidak memerlukan pembentukan kegiatan baru.

Setelah dilakukan penyesuaian, pembinaan bacaan surat-surat pendek dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Yasinan pada malam Jumat. Perubahan pola tersebut memberikan respons yang lebih baik dari jamaah karena kegiatan berlangsung dalam lingkungan dan waktu yang telah mereka kenal. Selama proses pembinaan, ibu-ibu jamaah menunjukkan keterlibatan dalam mengikuti contoh bacaan, melakukan praktik, serta menerima koreksi terhadap bagian yang masih kurang tepat. Perhatian jamaah terutama terlihat pada pembinaan *makharijul huruf* dan ketepatan panjang-pendek bacaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kegiatan keagamaan sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif pemberdayaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Dusun Bulu Payung.

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD merupakan pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat, karena mengedepankan partisipasi aktif warga desa dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan solusi. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta meningkatkan rasa memiliki dari masyarakat terhadap proyek yang dijalankan. Metode ABCD memungkinkan masyarakat untuk belajar secara langsung melalui praktik dan pengawasan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam jangka panjang. (Suryani, 2017)

Penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam kegiatan pendampingan ini dikembangkan melalui lima tahapan, yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny. Kelima tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam mengenali aset, merumuskan harapan, menyusun strategi, menetapkan fokus tindakan, serta menjaga keberlanjutan perubahan. Dalam konteks kegiatan pembenahan bacaan surat-surat pendek pada rangkaian Yasinan dan Tahlilan, tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Dusun Bulupayung, Desa Karangwaluh.

Tahap discovery diarahkan pada proses menemukan dan mengidentifikasi aset, kekuatan, pengalaman, serta praktik positif yang telah dimiliki masyarakat. Berdasarkan observasi partisipatif, diketahui bahwa kegiatan Yasinan dan Tahlilan telah menjadi aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan dan memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang baik. Selain itu, sebagian jamaah telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang relatif baik dan dapat menjadi sumber belajar bagi jamaah lainnya. Aset tersebut menjadi modal sosial dan keagamaan yang relevan untuk dikembangkan dalam program pembenahan bacaan. Pada tahap ini, identifikasi tidak semata-mata diarahkan pada kekurangan, tetapi juga pada kemampuan yang telah tersedia sebagai titik awal pemberdayaan.

Tahap dream merupakan proses membangun visi atau harapan bersama mengenai kondisi yang ingin dicapai masyarakat. Dalam pendampingan ini, harapan diarahkan pada terbentuknya kemampuan membaca surat-surat pendek yang lebih tepat, lancar, dan sesuai dengan kaidah tajwid, khususnya dalam aspek makharijul huruf serta ketepatan panjang dan pendek bacaan. Harapan tersebut juga mencakup terbentuknya kesadaran jamaah untuk menjadikan kegiatan Yasinan dan Tahlilan sebagai ruang belajar Al-Qur'an yang berlangsung secara alami, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, orientasi program tidak berhenti pada perbaikan teknis bacaan selama KPM, tetapi diarahkan pada terbentuknya budaya belajar dan saling mengoreksi secara konstruktif di lingkungan masyarakat.

Tahap design dilakukan dengan menyusun strategi dan bentuk kegiatan berdasarkan aset, kebutuhan, serta harapan yang telah diidentifikasi. Perancangan program dilakukan dengan mengintegrasikan pembenahan bacaan ke dalam kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang telah menjadi rutinitas masyarakat. Strategi tersebut dipilih

setelah pelaksanaan bimbingan pada waktu setelah salat Maghrib kurang efektif karena tidak sesuai dengan aktivitas jamaah. Oleh karena itu, kegiatan dirancang dalam bentuk pendampingan langsung melalui pemberian contoh bacaan, praktik bersama dan bergantian, koreksi makharijul huruf, pembahasan hukum tajwid, latihan panjang-pendek bacaan, serta pengulangan bacaan. Peserta yang memiliki kemampuan lebih baik juga diarahkan untuk berperan sebagai sumber belajar melalui kegiatan menyimak dan memberikan contoh bacaan kepada peserta lainnya.

Tahap define merupakan proses memperjelas prioritas perubahan dan menetapkan bentuk tindakan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, fokus pendampingan ditetapkan pada aspek yang paling membutuhkan penguatan, yaitu ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, panjang dan pendek bacaan, serta kelancaran membaca surat-surat pendek. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kontekstual dalam rangkaian Yasinan dan Tahlilan sehingga peserta dapat langsung menerapkan materi pada bacaan yang memang digunakan dalam kegiatan keagamaan mereka. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, mengamati praktik peserta, memberikan koreksi, dan mengarahkan pengulangan sampai bacaan menjadi lebih tepat. Penetapan fokus tersebut juga mempertimbangkan keterbatasan waktu kegiatan serta perbedaan kemampuan antar jamaah.

Tahap destiny menekankan pada keberlanjutan perubahan, penguatan kapasitas masyarakat, dan pemanfaatan aset secara mandiri setelah kegiatan pendampingan berakhir. Dalam konteks program ini, keberlanjutan diarahkan agar kegiatan Yasinan dan Tahlilan tetap berfungsi sebagai ruang pembelajaran Al-Qur'an secara rutin. Tokoh agama, pengurus kegiatan, dan jamaah yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat dilibatkan sebagai penggerak internal untuk mempertahankan praktik pembinaan bacaan. Keberlanjutan dilakukan melalui latihan, pengulangan, saling menyimak, dan koreksi secara bertahap sesuai kebutuhan jamaah. Dengan demikian, hasil pendampingan tidak diposisikan sebagai capaian sesaat, melainkan sebagai tahap awal pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara lebih tepat dan konsisten.

Hasil penerapan kelima tahapan ABCD tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan partisipasi dan kemandirian

masyarakat. Keterlibatan jamaah dalam proses praktik, menyimak, memberikan contoh, dan menerima koreksi menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bersifat partisipatif. Masyarakat tidak ditempatkan sebagai penerima program secara pasif, melainkan dilibatkan dalam mengenali potensi yang dimiliki serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan kegiatan Yasinan dan Tahlilan sebagai ruang pembelajaran juga menunjukkan bahwa aset sosial-keagamaan yang telah berkembang di masyarakat dapat menjadi media strategis untuk mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, pendekatan ABCD memberikan kerangka yang relevan dalam pelaksanaan kegiatan pembenahan bacaan surat-surat pendek di Dusun Bulupayung. Pendekatan ini memungkinkan program dilaksanakan berdasarkan potensi dan kebiasaan yang telah dimiliki masyarakat, sehingga kegiatan lebih mudah diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka. Perubahan yang diharapkan bukan hanya berupa peningkatan ketepatan bacaan selama proses pendampingan, tetapi juga tumbuhnya kesadaran untuk terus melakukan latihan dan pembenahan secara mandiri. Keberlanjutan tersebut menjadi indikator penting bahwa pemberdayaan berbasis aset dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki serta mempertahankan praktik positif secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karangwaluh memiliki berbagai kegiatan tradisi keagamaan yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius. Salah satu kegiatan yang masih dilaksanakan secara berkelanjutan adalah Yasinan dan Tahlilan. Salah satu tradisi keagamaan yang sampai sekarang masih terus dilestarikan dan tidak menyimpang dari ajaran agama khususnya Islam ialah yasinan dan tahlilan. Yasin dalam Al-Qur'an khususnya pada tradisi yasinan dan tahlilan menjadi salah satu surat yang sangat populer di kalangan masyarakat. Pelestarian budaya ini secara tidak langsung membuat para pelaku tradisi yasinan dan tahlilan hapal pada surat dan teks-teks yang sering dibacakan. Selain sebagai bagian dari tradisi keagamaan, surat Yasin juga memiliki keutamaan yang dapat membahagiakan hati, menenangkan jiwa, serta merelaksasikan pikiran. (Said, 2022)

Kegiatan Yasinan menjadi modal bagi umat Islam untuk menggerakannya nilai-nilai dakwah, sebagai representasi dari pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis untuk kejayaan dan kemaslahatan umat Islam seutuhnya, yaitu rahmatan lil 'ālamīn. Majelis Yasinan menjadi sebagai fondasi di dalam pengembangan manajemen dakwah, keberadaan Majelis Ta'lim Yasinan, baik bapak-bapak atau ibu-ibu dijadikan sebagai media dakwah dengan

memperbaiki manajemen dan mekanisme majelis Yasinan untuk dikayakan dengan memenuhi substansi gerakan dakwah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah (Suara Islam, 2014).

Kegiatan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan dalam rangkaian Yasinan dan Tahlilan di Dusun Bulu Payung, Desa Karangwaluh, menjadi salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Pelaksanaan kegiatan ditempatkan pada malam Jumat dengan memanfaatkan aktivitas keagamaan yang telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat setempat. Pemanfaatan kegiatan Yasinan dan Tahlilan sebagai media pembinaan dipilih karena kegiatan tersebut telah berlangsung secara rutin dan memiliki keterlibatan masyarakat yang cukup baik. Dengan memanfaatkan kegiatan yang sudah ada, proses pendampingan tidak memerlukan pembentukan aktivitas baru yang berpotensi menghadapi kendala dalam hal waktu maupun tingkat kehadiran peserta.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) Dalam pelaksanaannya, beberapa aset yang ditemukan di Dusun Bulu Payung antara lain keberadaan kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang dilakukan secara berkelanjutan, kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang telah dimiliki jamaah, serta adanya hubungan sosial yang mendukung proses interaksi dan pembelajaran. Seluruh potensi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembinaan bacaan Al-Qur'an. Proses pemberdayaan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery*, *Design*, *Define*, *Destiny*, dan *Refleksi*.

Tahap *Discovery* merupakan langkah awal dalam pendekatan ABCD yang bertujuan untuk mengenali berbagai potensi, kemampuan, serta aset yang terdapat di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini, mahasiswa KPM tidak serta-merta menentukan program berdasarkan permasalahan yang diasumsikan sebelumnya. Sebaliknya, proses diawali dengan membangun komunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan masyarakat, khususnya Yasinan dan Tahlilan yang berlangsung pada malam Jumat.

Keterlibatan secara langsung memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi jamaah dalam membaca Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa jamaah telah terbiasa membaca surat Yasin beserta bacaan yang terdapat dalam rangkaian Tahlilan. Meskipun demikian, tingkat kemampuan membaca yang dimiliki oleh masing-masing jamaah tidak sepenuhnya sama. Terdapat jamaah yang sudah mampu membaca dengan lancar, sementara beberapa jamaah lainnya masih membutuhkan pendampingan pada bagian-bagian tertentu. Perbedaan tersebut menjadi salah satu temuan penting karena menunjukkan bahwa

di dalam kelompok jamaah telah tersedia kemampuan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bersama.

Selain kemampuan yang dimiliki secara individual, kegiatan Yasinan dan Tahlilan bukan hanya sekadar ritual ibadah untuk memperdalam spiritualitas, melainkan juga telah menjadi budaya kolektif yang erat dengan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan keagamaan semacam ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Dengan kata lain, Yasinan dan Tahlilan tidak hanya meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama melalui silaturahmi dan do'a bersama (Susanti, 2020). Kondisi ini memberikan ruang bagi pelaksanaan program pembinaan untuk dikembangkan melalui kegiatan yang sudah diterima masyarakat. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak dilakukan dengan menciptakan aktivitas yang sepenuhnya baru, melainkan dengan mengoptimalkan kegiatan positif yang telah berlangsung di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Observasi

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca secara lancar belum sepenuhnya menunjukkan ketepatan dalam penerapan kaidah tajwid. Pada beberapa bagian bacaan masih ditemukan ketidaktepatan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek serta pengucapan huruf sesuai dengan makhrajnya. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pendampingan. Kondisi yang ditemukan tidak diposisikan sebagai kekurangan yang harus disoroti, melainkan sebagai bagian dari kemampuan masyarakat yang masih dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan latihan secara berkelanjutan.

Berdasarkan tahap *Discovery*, dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Bulu Payung mempunyai modal sosial dan keagamaan yang cukup mendukung pelaksanaan program.

Modal tersebut berupa rutinitas Yasinan dan Tahlilan, kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang telah dimiliki jamaah, keberadaan beberapa jamaah dengan kemampuan membaca yang lebih baik, serta hubungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara bersama. Keseluruhan aset tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.



Gambar 2. Sosialisasi Pembinaan

Tahap *Design* dilakukan setelah berbagai aset dan kondisi masyarakat berhasil dipetakan. Pada tahap ini, aset yang telah ditemukan mulai diterjemahkan ke dalam rancangan kegiatan yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyusunan rancangan tidak hanya memperhatikan materi yang akan diberikan, tetapi juga mempertimbangkan waktu, kebiasaan masyarakat, serta perbedaan kemampuan membaca yang terdapat di antara jamaah. Pada perencanaan awal, pembinaan membaca Al-Qur'an dirancang untuk dilaksanakan setelah salat Maghrib. Namun, pelaksanaan pada waktu tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena sebagian masyarakat mempunyai kesibukan lain sehingga tingkat kehadiran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan kondisi tersebut, rancangan kegiatan kemudian disesuaikan dengan menggabungkan pembinaan bacaan ke dalam kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang dilaksanakan pada malam Jumat.

Perubahan pola pelaksanaan tersebut menjadi bagian penting dari proses perancangan program. Dengan memasukkan pembinaan ke dalam kegiatan rutin, jamaah tidak perlu menyediakan waktu tambahan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, materi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam bacaan yang mereka gunakan. Proses

belajar dengan demikian menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari jamaah karena materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi langsung dipraktikkan dalam kegiatan keagamaan.

Bentuk pendampingan yang dirancang meliputi penyampaian materi secara singkat, pemberian contoh bacaan, praktik membaca bersama, pembacaan secara bergantian, kegiatan menyimak, pemberian koreksi, serta pengulangan bagian bacaan yang masih kurang tepat. Materi diberikan secara bertahap dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu yang tersedia. Pembahasan lebih diarahkan pada kesalahan yang ditemukan secara langsung, terutama berkaitan dengan makharijul huruf serta ketepatan panjang dan pendek bacaan.

Perancangan kegiatan juga memanfaatkan perbedaan kemampuan yang terdapat dalam kelompok jamaah. Anggota jamaah yang mempunyai kemampuan membaca lebih baik dapat berperan sebagai contoh maupun teman belajar bagi jamaah lainnya. Pola tersebut menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada mahasiswa KPM. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang sudah terdapat di dalam kelompok masyarakat, proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih partisipatif.

Tahap *Define* merupakan proses penetapan fokus program berdasarkan hasil identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat. Setelah dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan Yasinan dan Tahlilan, pembinaan diarahkan pada peningkatan ketepatan membaca surat-surat pendek yang terdapat dalam rangkaian kegiatan tersebut. Penetapan fokus ini dimaksudkan agar pelaksanaan pendampingan mempunyai sasaran yang jelas dan dapat disesuaikan dengan kondisi jamaah.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah penerapan kaidah tajwid, khususnya berkaitan dengan panjang dan pendek bacaan. Dalam praktiknya masih terdapat bagian tertentu yang dibaca dengan ukuran yang belum sesuai. Jamaah kemudian diarahkan untuk mengenali perbedaan antara bacaan yang pendek dan bagian yang memerlukan pemanjangan. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan ketelitian jamaah dalam membaca Al-Qur'an secara tartil.



Gambar 3. Pendampingan

Pendampingan dilakukan melalui metode praktik secara langsung. Pada awal pembelajaran, pendamping memberikan contoh bacaan yang kemudian diikuti oleh jamaah. Setelah pembacaan bersama, beberapa jamaah memperoleh kesempatan untuk membaca secara bergantian. Apabila ditemukan kesalahan, koreksi diberikan secara langsung dengan menggunakan pendekatan yang komunikatif agar jamaah tetap merasa nyaman selama proses pembelajaran. Bagian yang masih kurang tepat kemudian dibaca kembali hingga jamaah memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Penentuan materi juga disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia dalam kegiatan Yasinan dan Tahlilan. Karena pembinaan menjadi bagian dari kegiatan rutin, penyampaian materi tidak dapat dilakukan terlalu panjang. Oleh sebab itu, materi diprioritaskan pada aspek bacaan yang benar-benar membutuhkan perbaikan. Strategi tersebut menjadikan proses pendampingan lebih terarah karena waktu yang tersedia digunakan untuk membahas kebutuhan nyata yang ditemukan pada saat kegiatan berlangsung.

Tahap *Destiny* berkaitan dengan upaya menjaga agar hasil kegiatan tidak berhenti setelah program KPM berakhir. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya tidak hanya bertujuan menghasilkan perubahan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga mendorong munculnya kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan hasil yang telah diperoleh secara mandiri.

Dalam konteks kegiatan di Dusun Bulu Payung, keberlanjutan pembinaan dapat dilakukan dengan menjadikan Yasinan dan Tahlilan sebagai ruang belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Karena kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas masyarakat, proses latihan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan secara sederhana tanpa harus membuat agenda

baru. Jamaah dapat terus membiasakan diri memperhatikan ketepatan bacaan ketika membaca surat Yasin maupun bacaan lainnya dalam rangkaian Tahlilan. Potensi jamaah yang mempunyai kemampuan membaca lebih baik juga dapat dimanfaatkan dalam menjaga keberlanjutan program. Mereka dapat membantu menyimak bacaan jamaah lain, memberikan contoh pengucapan, atau mengingatkan apabila terdapat bagian yang kurang tepat. Di samping itu, pengurus kegiatan dan tokoh agama mempunyai posisi penting dalam memberikan dukungan terhadap proses tersebut. Keterlibatan mereka dapat menjadi faktor pendukung agar kebiasaan memperbaiki bacaan tetap berlangsung meskipun mahasiswa KPM telah menyelesaikan kegiatan pengabdian.

Keberlanjutan program tidak harus diwujudkan melalui kegiatan yang bersifat formal. Hal-hal sederhana seperti membaca dengan lebih perlahan, memperhatikan makhraj setiap huruf, memperhatikan panjang-pendek bacaan, serta membiasakan saling menyimak dapat dilakukan dalam kegiatan rutin. Pemanfaatan pola tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program dapat dibangun melalui aset yang telah tersedia, sehingga masyarakat tidak bergantung pada keberadaan mahasiswa KPM.

Tahap *Refleksi* dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan program serta perubahan yang terlihat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan tingkat keterlibatan jamaah, penerimaan terhadap materi, keaktifan dalam praktik membaca, serta respons jamaah terhadap koreksi yang diberikan selama proses pendampingan.



Gambar 4. Perubahan

Pelaksanaan pembinaan pada malam Jumat memperoleh respons yang cukup baik dari jamaah. Peserta mengikuti pembacaan bersama, memperhatikan contoh yang disampaikan pendamping, dan bersedia mengulang bacaan ketika ditemukan bagian yang perlu

diperbaiki. Penggunaan kegiatan rutin sebagai media pembelajaran juga membuat suasana pendampingan menjadi lebih familiar bagi masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang relatif santai sehingga komunikasi antara pendamping dan jamaah dapat berjalan dengan baik. Perubahan yang mulai terlihat terutama berkaitan dengan meningkatnya perhatian terhadap ketepatan bacaan. Jamaah mulai lebih memperhatikan bagian-bagian yang mempunyai perbedaan panjang dan pendek serta lebih menyadari pentingnya ketepatan pengucapan huruf. Meskipun proses tersebut belum dapat dikatakan menghasilkan penguasaan tajwid secara menyeluruh, kegiatan telah memberikan pemahaman dan pengalaman praktis kepada jamaah mengenai pentingnya memperhatikan kaidah ketika membaca Al-Qur'an.

Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa proses belajar melalui praktik secara langsung lebih mudah diterima oleh jamaah dibandingkan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan teoritis. Ketika kesalahan ditemukan pada saat membaca, jamaah dapat langsung mengetahui bagian yang perlu diperbaiki dan kemudian mencoba kembali bacaan tersebut. Pola penjelasan, contoh, praktik, koreksi, dan pengulangan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret serta sesuai dengan kondisi peserta. Selain perubahan pada aspek kemampuan membaca, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar secara kolektif. Jamaah mempunyai kesempatan untuk menyimak bacaan anggota lainnya dan belajar mengenali kesalahan bersama. Pola tersebut membuka peluang terbentuknya kebiasaan untuk saling mengingatkan dan membantu dalam memperbaiki bacaan. Dengan demikian, kegiatan pembinaan tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keagamaan, tetapi juga memperkuat interaksi dan kerja sama antarsesama jamaah.

Berdasarkan hasil refleksi selama pelaksanaan kegiatan, pembelajaran melalui praktik secara langsung menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih baik dibandingkan dengan penyampaian materi yang hanya berorientasi pada teori. Ketika terdapat kekeliruan dalam membaca, jamaah dapat segera mengetahui bagian yang perlu diperbaiki dan memperoleh kesempatan untuk mengulangi bacaan tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan penjelasan, pemberian contoh, praktik, koreksi, dan pengulangan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata serta menyesuaikan dengan kemampuan peserta. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya proses belajar secara bersama, karena jamaah dapat menyimak bacaan peserta lainnya sekaligus belajar mengenali kesalahan yang ditemukan selama kegiatan. Interaksi tersebut secara perlahan membangun kebiasaan untuk saling memberikan masukan dan membantu dalam memperbaiki bacaan. Dengan demikian, pendampingan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan kemampuan keagamaan, tetapi juga menciptakan interaksi dan kerja sama yang lebih baik di antara jamaah.

Temuan dalam kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya tidak hanya diukur berdasarkan kelancaran dalam melafalkan ayat,

tetapi juga berdasarkan ketepatan dalam menerapkan kaidah bacaannya. Membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan karena proses tersebut tidak hanya menuntut seseorang untuk mengenali dan mengucapkan huruf-huruf Arab, tetapi juga mengharuskan adanya ketepatan dalam melafalkan setiap lafaz sesuai dengan aturan yang berlaku. Ketepatan dalam membaca menjadi penting untuk menjaga keaslian lafaz sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat memengaruhi makna. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, tepat, dan sesuai dengan ketentuan ilmu membaca Al-Qur'an (Sonaryo, 2008).

Konsep membaca Al-Qur'an secara tepat juga memiliki landasan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama. Maksudnya ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. 'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa. (<https>)

Penguasaan ilmu tajwid menjadi salah satu unsur yang mendukung terciptanya bacaan Al-Qur'an secara tartil. Pengetahuan mengenai hukum-hukum tajwid membantu pembaca memahami cara membaca setiap lafaz sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Agus Nur Qowim melalui kajiannya mengenai internalisasi karakter Qur'ani melalui tartil Al-Qur'an menegaskan pentingnya penguasaan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Pembiasaan membaca dengan menerapkan kaidah tajwid dan tartil tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kemampuan teknis membaca, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani (Agus, 2019). Pandangan tersebut memperkuat hasil pendampingan bahwa kegiatan pembenahan bacaan perlu diarahkan sebagai proses pembiasaan, sehingga jamaah tidak hanya mengetahui kesalahan dalam membaca, tetapi juga terbiasa memperhatikan ketepatan bacaan dalam kegiatan sehari-hari.

Di samping aspek ketepatan tajwid, membaca Al-Qur'an secara tartil juga berkaitan dengan sikap tenang, penghayatan, dan kekhusyukan dalam membaca maupun mendengarkan bacaan. Bacaan yang dilakukan dengan penuh perhatian dapat memberikan pengalaman spiritual bagi pembaca maupun orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, kualitas membaca Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam melafalkan huruf dan menerapkan hukum tajwid, tetapi juga oleh kesungguhan dalam

menghayati bacaan tersebut. Abdul (2019) menjelaskan bahwa bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan kekhusyukan dapat memberikan pengaruh terhadap hati dan orang yang mendengarkannya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan, penghayatan, dan kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil pendampingan, dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan pemberdayaan berbasis aset memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pembiasaan membaca secara tartil. Pemanfaatan kegiatan Yasinan dan Tahlilan sebagai ruang pembelajaran memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memperbaiki bacaan dalam lingkungan yang sudah dikenal dan menjadi bagian dari rutinitas kehidupan mereka. Pembinaan pada aspek makharijul huruf, panjang dan pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Meskipun pelaksanaan kegiatan KPM belum dapat memberikan penguasaan tajwid secara menyeluruh, pendampingan yang dilakukan telah memberikan pengalaman praktis dan meningkatkan kesadaran jamaah mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an secara tepat. Oleh karena itu, pembiasaan membaca secara tartil melalui kegiatan Yasinan dan Tahlilan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan dengan memanfaatkan aset, partisipasi, dan kemandirian masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an dalam rangkaian Yasinan dan Tahlilan di Dusun Bulu Payung, Desa Karangwaluh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an secara nonformal. Keberadaan kegiatan Yasinan dan Tahlilan, kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang dimiliki jamaah, serta hubungan sosial yang terjalin di antara masyarakat menjadi aset penting dalam mendukung proses pemberdayaan.

Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memberikan kerangka dalam mengembangkan kegiatan berdasarkan potensi yang tersedia di masyarakat. Melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Destiny*, program diarahkan mulai dari proses pengenalan aset, perumusan harapan, penyusunan strategi, penentuan fokus pembinaan, hingga upaya menjaga keberlanjutan kegiatan. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pendampingan disusun berdasarkan kondisi nyata jamaah sehingga pelaksanaan program lebih sesuai dengan kebutuhan

masyarakat. Pelaksanaan pembinaan juga menunjukkan pentingnya penyesuaian program terhadap kondisi sosial masyarakat. Rencana awal yang dilaksanakan setelah salat Maghrib kurang memperoleh keterlibatan optimal karena adanya aktivitas lain yang dimiliki jamaah. Pengintegrasian pembinaan ke dalam kegiatan Yasinan dan Tahlilan pada malam Jumat menjadi alternatif yang lebih efektif karena tidak menambah beban waktu masyarakat. Melalui pola tersebut, materi pembenahan dapat langsung diterapkan pada bacaan yang digunakan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari.

Dari aspek hasil, kegiatan memberikan penguatan terhadap perhatian jamaah pada ketepatan membaca Al-Qur'an, terutama dalam penerapan tajwid, *makharijul huruf*, serta panjang dan pendek bacaan. Proses pembelajaran melalui pemberian contoh, praktik, penyimakan, koreksi, dan pengulangan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi jamaah. Meskipun kegiatan tersebut belum dapat menghasilkan penguasaan tajwid secara menyeluruh dalam waktu singkat, pendampingan telah memberikan pemahaman dan kesadaran awal mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Secara sosial, kegiatan pembenahan bacaan turut mendorong terbentuknya pola belajar yang lebih partisipatif. Jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga dapat saling menyimak, memberikan contoh, dan mengingatkan ketika terdapat bacaan yang perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berbasis aset dapat sekaligus memperkuat interaksi dan kerja sama di antara anggota masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pembenahan bacaan surat-surat pendek melalui Yasinan dan Tahlilan dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan kondisi Dusun Bulu Payung. Keberlanjutan program dapat diarahkan melalui pemanfaatan kegiatan keagamaan yang telah berjalan, dengan melibatkan jamaah yang memiliki kemampuan membaca lebih baik, pengurus kegiatan, dan tokoh agama sebagai penggerak internal. Dengan memanfaatkan aset tersebut, peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an diharapkan dapat terus dikembangkan secara bertahap dan mandiri oleh masyarakat setelah berakhirnya kegiatan KPM

REFERENSI

- Masfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an (Surabaya: Karya Abditama, 1997).
Abu Yahya Al-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al Qur'an sesuai Kaidah Tajwid*

- (Yogyakarta: Dasar Ibn Hazm, 2007)
- Suryani, D., Widiastuti, R., & Ramadhani, I.(2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Metode ABCD (Asset-Based Community Development). *Jurnal Pengabdian Masyarakat.*, 2(3), 90–105
- Suharsimi arikunto, Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: rajawali press, 2014),
- Said, A., Bunyamin, Aidit, H., & Misbahuddin. (2022). Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an di Watampone. *Jurnal Al-Bayyinah*, 6(1), 53–81.
- Suara Islam.com, “Gerakan Yasinan Nasional Menuju Umat Terbaik”, di dalam <http://www.suara-islam.com/read/index/8819/Gerakan-Yasinan-Nasional-Menuju-Umat-Terbaik>. Kamis, 24/10/ 2013, pukul 18.51. diakses tanggal 18 Juni 2014
- Soenaryo, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 2008), hal. 988.
- <https://quran.nu.or.id/al-muzzammil/4>
- Agus Nur Qowim, “Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an,” IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*2, no. 01 (2019): 28,
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,t.t),, 4130.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah Al-Anshari Syamsyuddin Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran, (Mesir: Daru Al-Kitab Al-Mishriyyah, 1964), Jilid 10, 340
- Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. Mashdar: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 143-168.